

---

## RESENSI BUKU

Judul Buku : Teach As He Taught.  
Penulis : Robert G. Delnay.  
Penerbit : The Moody Bible Institut.  
Kota Terbit : Chicago.  
Tahun Terbit : 1926  
Jumlah Halaman : 128 lembar.  
ISBN : 9780802443403

---

**Adi Suhenra Sigi**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung  
Adisuhendra23@gmail.com

---

## RINGKASAN

Dalam bukunya Robert G. Delnay menyatakan bahwa seseorang guru yang ingin berhasil dalam tugas mengajarnya, perlu melakukan persiapan yang baik. Sama seperti yang dilakukan Yesus yang melakukan berbagai persiapan sebelum mengajar. Yesus berdoa kepada Bapa – Nya supaya setiap orang mendengar bahwa Dia adalah yang diutus Bapa untuk menyatakan keselamatan bagi umat manusia. Dalam kitab Injil diceritakan bahwa Tuhan Yesus memiliki kehidupan doa yang luar biasa, Yesus kadang kala berdoa di pagi hari dan kadang kala berdoa semalam-malaman. Matius 17:21 dampak dari kebiasaan doa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus. Sama seperti Tuhan Yesus, hendaknya sebagai seorang pendidik, harus memberi waktu untuk membangun relasi dengan Bapa di sorga melali ibadah, pemahaman Alkitab. Relasi yang intim dengan Bapa di sorga membuat seseorang menang melawan kuasa kedagingan. Sebelum memulai tugas-Nya maka selain berdoa, Yesus juga mempersiapkan diri-Nya dengan mempelajari Alkitab (Yoh. 3:11; 7:15). Karena itu, menjadi seorang pengajar harus memiliki kemauan serta menyediakan waktunya untuk mendalami Alkitab baik melalui sekolah maupun melalui pembacaan buku teologi yang menjadi refrensi untuk memahami Alkitab.

Persiapan berikutnya yang dilakukan Yesus adalah menang dalam menghadapi pencobaan. Setidaknya Yesus dicobai oleh Iblis sebanyak tiga kali. namun, Yesus menggunakan firman Allah untuk menghadapi pencobaan dari Iblis, akhirnya Yesus keluar sebagai pemenang. Karena itu, seorang guru harus menang dalam pencobaan dan memiliki integritas yang baik supaya dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Sebagai pengajar, Yesus tahu apa yang menjadi tujuan dari pengajaran-Nya. Dengan dorongan Roh Kudus, Yesus tahu bahwa kedatangan-Nya untuk memberitakan Injil kepada orang-orang miskin, menolong mereka yang memiliki beban yang berat. Orang-orang disekitar-Nya menyebut Yesus sebagai Guru. Dalam melaksanakan tugas-Nya, Yesus mengajar di tengah-tengah orang banyak namun Yesus juga menyampaikan pengajaran-Nya dengan membentuk kelompok seperti para murid. Kurikulum yang disampaikan Yesus adalah berkaiatan dengan pernyataan diri-Nya, nilai-nilai kerajaan sorga, pengabdian kepada Allah, kedudukan dalam kerjaan, dan pemberitaan Injil. Yesus juga melatih murid-murid-Nya dengan memberi kesempatan untuk melakukan tugas penginjilan, dan melatih untuk berdoa.

Robert G. Delnay menyoroti bahwa keberhasilan Yesus dalam mengajar nampak dari kemampuan-Nya dalam menggunakan berbagai metode dalam mengajar. Yesus menggunakan berbagai metode sesuai dengan bahan dan kemampuan pendengar-Nya. Cara Yesus dalam mengajar yakni: Dengan mengumpulkan berbagai informasi. Bagi Yesus tentu hal ini sangat mudah karena Dia lah pencipta langit dan bumi dan segala isinya. Yesus juga menyusun materi pengajaran-Nya dengan teratur. Yesus juga memiliki topik-topik yang sangat penting untuk disampaikan kepada pendengar-Nya, Yesus juga mengajar dengan penuh wibawa atau otoritas. Cara Yesus mengajar sangat berbeda dengan ahli Farisi. Otoritas yang dimiliki oleh Tuhan Yesus berasal dari sorga. Dalam mengajar, Yesus juga melakukan pendekatan dengan menarik perhatian para pendengar-Nya. Yesus menyesuaikan pengalaman pendengar-Nya dengan pengajaran yang hendak disampaikan-Nya. Karena itu Yesus menggunakan kata ganti “kamu” untuk yang mendengar pengajaran-Nya. Yesus juga mengajar dengan kasih dan penuh kesabaran. Hal ini terlihat dari cara Yesus menjawab setiap pertanyaan yang berupaya untuk menyudutkan-Nya. Yesus berupaya memperjelas pemahaman orang-orang yang keliru dalam memahami firman Tuhan. Robert G. Delnay juga menyatakan bahwa dalam mengajar, seorang guru harus mampu menarik minat atau perhatian peserta didik, supaya mereka tetap fokus terhadap proses pembelajaran. Hal yang sama juga dilakukan oleh Yesus dalam melaksanakan tugas mengajar-Nya. Yesus mengajar dengan menarik perhatian para pendengar sehingga mereka antusias menerima pengajaran Yesus.. Adapun cara yang dilakukan oleh Tuhan Yesus adalah mengajar dengan sentuhan media visual, seperti satu atau dua orang anak kecil (Mat. 18:1; Mrk. 9:16), satu mangkok air (Yoh. 13), satu handuk (Yoh. 13), satu pohon ara (Mat. 21:19), gunung (Mat. 17:20), burung gagak (Luk. 12:24), bunga (Luk. 12:27). Nampaknya Yesus juga sedikit berhumor dalam mengajar. Hal ini nampak ketika Yesus membandingkan diri-Nya dengan Yohanes di depan ahli taurat (Mat. 11:19). Kadang kala Yesus juga memulai pengajaran-Nya dengan terlebih dahulu bertannya kepada pendengar-Nya untuk supaya pendengarnya mendapatkan perhatian kepada apa yang akan disampaikan Yesus. Yesus juga menggunakan intonasi yang berbeda sesuai dengan pesan yang akan disampaikan. Contohnya dalam Yohanes 7:37, Yesus nampaknya dengan lembut mengajar semua orang yang haus dan lapar untuk datang kepada-Nya. Yesus juga menumbuhkan rasa ingin tahu dalam diri pendengar-Nya, seperti percakapan-Nya dengan seorang perempuan Samaria. Selain itu, Yesus mengajar dengan menggunakan cara bercerita, mengkatifkan pendengaran orang disekitar, bertanya, serta dengan cara yang konforntasi.

Robert G. Delnay menyatakan bahwa dalam mengajar, guna memudahkan pendengar-Nya memahami apa yang disampaikan oleh Tuhan Yesus, maka Yesus menggunakan ilustrasi. Ilustrasi yang dipakai Tuhan Yesus dalam mengajar adalah menggunakan segala situasi yang ada di sekitar dan mudah dipahami secara logika oleh penerimannya. Paling tidak dalam kitab Injil ada sekitar tiga puluh lima tentang perumpaan yang disampaikan Tuhan Yesus. Sangat penting untuk memahami ilustrasi yang disampaikan oleh Tuhan Yesus. Yesus membandingkan orang yang tidak berbuah dengan pohon ara yang tandus. Yesus memberikan perumpamaan tentang orang Samaria untuk menggambarkan perilaku yang murah hati. Yesus menggambarkan kerajaan sorga melalui biji sesawi yang sebenarnya nampak kecil namun ketika ditanam bertumbuh menjadi pohon yang besar. Yesus juga menggambarkan pentingnya saling mengampuni dengan ilustrasi seseorang yang punya hutang sepuluh ribu talenta. Selain itu, Yesus juga memberikan perumpamaan tentang seorang penabur, supaya setiap orang memahami pentingnya menerima dan melakukan firman Tuhan. Selain itu, Yesus juga menyampaikan pengajarannya dengan pendekatan bercerita. Melalui pendekatan bercerita Yesus mau mengajar para pendengar-Nya untuk aktif dalam berpikir. Hal ini

terlihat dari antusias murid-murid yang aktif bertanya kepada Tuhan Yesus tentang cerita perumpamaan yang disampaikan oleh Tuhan Yesus. Kemudian Yesus menjelaskan maknanya kepada mereka.

Selain itu menurut Robert G. Delnay seorang guru biasanya langsung menjelaskan segala sesuatunya dengan lengkap. Yesus adakalanya mengajar yang sulit untuk dimengerti oleh para murid atau pendengar-Nya. Hal ini nampak seperti dalam Yohanes 6:52, dalam nats ini disebutkan bahwa seseorang harus makan daging Tuhan Yesus untuk memperoleh hidup kekal. Selain itu dalam Yoh. 7:35-36, di mana Yesus mengatakan bahwa di mana Dia berada tidak mungkin bisa dijumpai oleh ahli Farisi (Yoh. 7:35-36). Adapun tujuan Yesus untuk melakukannya adalah untuk mendorong pendengar-Nya supaya aktif dalam berpikir. Hal ini penting, karena jika seorang murid dapat menemukan pengertian dengan sendiri akan memotivasi mereka untuk memahami pengajaran selanjutnya. Yesus mengajar dengan mengancurkan kesombongan para murid. Para murid telah bersama dengan Tuhan Yesus kurang lebih selama tiga setengah tahun. Selama itu, mereka menyaksikan Yesus berkhotbah, mengajar dan menyembuhkan penyakit. Namun, bagi murid setelah sekian lama mereka ingin tahu siapa yang terbesar di antara mereka. Yesus mengajar murid-murid untuk menghancurkan kesombongan mereka. Untuk itu, Yesus mengajarkan bahwa seorang yang terbesar dalam kerajaan sorga harus seperti anak-anak, yang rendah hati. Yesus juga mengajarkan tentang kelahiran kembali kepada Nikodemus supaya dia dapat melihat kerajaan Allah. Yesus juga mengajar seseorang yang membenci Tuhan dengan cara mengeur pikiran mereka yang picik. Selain itu, dalam mengajar, seorang guru harus memiliki ketrampilan bertanya. Hal ini nampak ketika Yesus ingin mengetahui tentang pengenalan murid-murid akan diri-Nya. Ketrampilan bertanya yang dimiliki oleh Tuhan Yesus, membuat murid-murid menjadi aktif dalam berpikir. Yesus menggunakan metode bertanya dalam memulai pembelajaran-Nya dengan murid-murid-Nya untuk menarik perhatian dan minat para murid-Nya. Pertanyaan yang alami dapat menolong membuka percakapan. Pendekatan dengan metode bertanya menolong murid untuk merefleksikan diri dari apa yang mereka tanyakan. Selanjutnya juga Yesus juga berupaya untuk menjawab pertanyaan dari murid-murid-Nya. Demikian juga seorang guru harus terampil dalam menggunakan pertanyaan untuk menarik minat peserta didik, serta menolong peserta didik untuk menemukan kebenaran serta mampu merefleksikannya dalam hidup mereka. Seorang guru harus mampu dan terbuka untuk menjawab pertanyaan yang datang dari peserta didik.

Robert G. Delnay menyatakan bahwa dalam mengajar, Yesus juga sangat menguasai materi pengajaran yang disampaikan-Nya. Yesus menggunakan Alkitab dan kebenaran diri-Nya menjadi sumber pembelajaran kepada para murid atau pendengar-Nya. Demikian juga dengan seorang guru. Ia harus menggunakan Alkitab menjadi pedoman dalam pengajarannya. Seorang guru harus mengakui kesalahan dan kekurangannya di hadapan Allah. Ia harus hidup dalam kasih dan pengampunan dari Tuhan dan harus mampu menghidupi bahan pelajaran Alkitab yang disampaikannya. Yesus juga merespon atau menanggapi apa yang dikerjakan oleh murid-murid, ketika Dia mengutus tuju puluh murid. Murid-murid sangat bangga karena mereka telah menyembuhkan penyakit dan mengusir setan. Namun, Yesus mengomentari bahwa bagi murid-murid kebahagiaan sejati adalah karena nama mereka telah terdaftar di sorga atau karena mereka telah diselamatkan. Komentar dan tanggapan yang singkat dapat memberikan makna kepada murid-murid-Nya.

Selanjutnya, menurut Robert G. Delnay seorang guru harus juga mampu memberikan pujian dan teguran kepada murid-muridnya. Seorang murid ketika melakukan kesalahan maka harus ditegur dan ketika berhasil melakukan sesuatu maka harus diberikan pujian. Berkaitan dengan orang

banyak, Yesus melalui khotbah di bukit menyampaikan sabda bahagia serta teguran supaya mereka hidup sesuai dengan kebenaran Yesus mengatakan kepada orang banyak bahwa adalah kebahagiaan kalau karena mengikut Yesus kemudian menderita atau dianiaya. Namun, sebaliknya Yesus juga menentang sikap kemunafikan. Pengajaran yang disampaikan Tuhan Yesus membuat orang banyak heran karena yang menyampaikan pengajaran tersebut adalah orang Nazaret. Dalam kaitanya dengan orang-orang percaya. Dalam Luk. 5:1-11 dapat ditemukan bahwa Yesus mengajar melalui perahu Petrus dipinjamkan. Setelah Yesus mengajar, Yesus menyatakan mujizat dalam hidup Petrus. Secara pribadi Yesus mengatakan supaya Petrus tidak takut. Yesus akan memakai Petrus dari penjala ikan menjadi penjala manusia. Yesus juga memuji iman perwira di Kapernaum, Yesus juga menghibur dan menyembuhkan wanita yang sedang pendarahan. Yesus menunda sejenak untuk menolong wanita Sirofenesia kemudian memuji imannya. Yesus memuji wanita yang datang ke rumah Simon. Demikianlah sebenarnya seorang guru dalam mengajar harus menaruh respon yang positif terhadap apa yang dikerjakan oleh peserta didik supaya mereka memiliki motivasi yang baru dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya. Namun, ketika peserta didik melakukan kesalahan maka mereka juga perlu ditegur supaya tidak menyimpang.

Terkait dengan tujuan mengajar Robert G. Delnay berpendapat bahwa tujuan pengajaran adalah menjadikan seseorang menjadi murid. Karena itu, untuk menjadikan seseorang menjadi murid perlu ada tuntutan atau harga yang harus dibayar. Sama seperti apa yang dikerjakan Tuhan Yesus dengan murid-murid-Nya. Sekalipun Yesus melakukan mujizat yang amat besar namun menuntut kerjasama dari murid-Nya dan orang disekitar-Nya. Contohnya, ketika Tuhan Yesus melakukan mujizat air menjadi anggur, harus melibatkan orang lain untuk menuangkan air kedalam drum. Ketika menjelang perjamuan terakhir, Yesus menyembuhkan orang lumpuh, tetapi harus ada yang mengangkat orang lumpuh tersebut dan menurunkannya di depan Tuhan Yesus. Selanjutnya, ketika mau mengadakan perjamuan terakhir, murid-murid diminta untuk mempersiapkan makanan. Karena itu, setiap orang dijadikan murid Tuhan Yesus dituntut supaya memiliki ketaatan untuk mengikuti apa yang dikehendaki Tuhan Yesus. Seorang murid Tuhan Yesus harus mau menderita dan memikul salib. Dalam mengajar, Yesus juga tahu akan potensi dari para murid yang dipanggilnya. Misalkan Petrus, yang tadinya penjala ikan, namun Yesus memanggilnya untuk menjadi penjala manusia. Yesus mengatakan untuk menjadi sahabat-Nya maka seseorang perlu untuk taat bahkan harus rela mengorbankan segala sesuatunya, termasuk harus memprioritaskan Dia dibandingkan dengan keluarga. Demikian juga, tugas seorang guru adalah memberitahu kepada murid-murid bahwa ketaatan kepada Allah menjadi prioritas dalam mengikuti Tuhan Yesus. Seorang murid harus tahu bahwa mengikut Tuhan, harus memikul salib.

Menurut Robert G. Delnay banyak hal yang Yesus ajarkan kepada para murid. Yesus mengajar dengan melatih murid-murid bekerja sama. Hal ini nampak sejak awal pelayanan Tuhan Yesus. Di mana murid-murid diajak untuk terlibat dalam pelayanan yang dikerjakan Yesus. Misalnya ketika Yesus berdoa, Ia mengajak para murid juga untuk sama-sama berdoa. Bahkan Yesus mengajarkan dasar berdoa dengan menggunakan bahasa yang sederhana, percaya kepada Bapa yang penuh kasih, berdoa di tempat yang tersembunyi, mengampuni orang yang lain yang bersalah, seperti mereka juga telah menerima pengampunan dari Tuhan (Mat. 6:5-15). Yesus mengajarkan berdoa kepada murid-murid-Nya dengan meneladani Tuhan Yesus. Demikian juga, seorang guru harus mampu mengajarkan kepada murid-murid supaya mereka berdoa langsung kepada Bapa, dengan sederhana dan bahasa yang akrab, dengan meminta ampun atas segala pelanggaran yang mereka lakukan. Yesus juga mengajar murid-murid supaya mereka bertumbuh dalam kerohanian. Yesus mendorong murid-murid-Nya untuk mengalami kedewasaan secara

rohani. Yesus mendorong murid-murid untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang Allah. Yesus. Yesus mengajarkan murid-murid untuk berpikir kritis. Demikian juga seorang guru harus mengajarkan murid-murid-Nya untuk bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa secara rohani. Murid-murid harus diajak untuk berpikir kritis dalam menanggapi nilai-nilai budaya agama dan belajar untuk merefleksikannya. Seorang murid Tuhan harus bertumbuh dalam kerohanian. Hal ini akan nampak dari kehidupan para murid yang mampu mengampuni dan mengasihi satu dengan yang lainnya. Selain itu, Yesus juga mengajar murid-murid untuk percaya kepada Roh Kudus. Yesus mengajarkan murid-murid-Nya tentang Roh Kudus dengan tiga tahap. Satu, murid-murid dimotivasi berdoa supaya Roh Kudus bekerja. Dalam hal ini, murid-murid harus diajarkan perlunya keterlibatan Roh Kudus dalam pelayanan. Dua, Roh Kudus dijanjikan dan akan datang bekerja melalui murid-murid. Yesus berjanji akan mengutus Roh Kudus ketika Dia telah terangkat ke sorga. Ketiga, Yesus menghebusi para murid dengan Roh Kudus dengan mengatakan terimalah Roh Kudus. Yesus mengingatkan para murid akan pernyataan Kristus.

Mengakhiri tulisannya Robert G. Delnay menyatakan bahwa seorang guru yang mengajar harus memiliki komitmen. Seorang pengajar harus memiliki komitmen dalam melakukan tugasnya. Lebih itu, harus menjadikan hidupnya teladan dan contoh bagi muridnya. Seorang guru dituntut tidak hanya mampu menguasai bahan pelajaran kemudian mengajarkannya. Seorang guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai media pembelajaran bagi peserta didik, artinya melalui hidupnya ada nilai-nilai kebenaran yang dapat dilihat oleh peserta didik. Nilai-nilai tersebut haruslah berasal dari Alkitab. Seorang guru harus belajar kepada pribadi Tuhan Yesus sebagai Guru. Sebagai Guru Yesus tahu bahwa Dia adalah Allah, tidak ada dosa dalam diri-Nya. Yesus juga tahu bahwa Dia adalah Mesias. Yesus tahu bahwa suatu saat nanti Dia akan datang menghakimi dunia ini. Yesus menyatakan kasih-Nya bagi para murid seperti Bapa telah mengasihi-Nya. Yesus juga menggunakan Alkitab dalam menentukan ajaran-Nya, Yesus juga memenuhi segala nubuat yang dinyatakan oleh Alkitab, Yesus menentang dosa. Demikianlah harusnya menjadi dasar atau standar penilaian diri bagi seorang guru yang terpenggil dalam melakukan tugasnya. Seorang guru harus mengetahui panggilan-Nya dari Tuhan Yesus dan harus hidup sesuai ketetapan firman Tuhan dan meneladai cara hidup Tuhan Yesus. Seorang guru juga harus memiliki sikap yang konsisten antara perkataan dan tindakan. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan Tuhan Yesus. Pengajaran yang disampaikan oleh Tuhan Yesus sangat sesuai dengan apa yang dikerjakan-Nya. Selain itu, seorang guru juga harus memiliki sikap dan tindakan yang rela berkorban. Sama seperti Tuhan Yesus yang rela berkorban bahkan mati di kayu salib demikianlah hendaknya seorang guru memiliki kerelaan untuk berkorban dalam melakukan tugasnya sebagai pengajar. Pada intinya, nilai-nilai kebenaran dan kehidupan pribadi Tuhan Yesus harus menjadi sumber utama dalam menentukan komitmen seorang guru.

## **KONTRIBUSI**

Berdasarkan pemaparan yang dimuat dalam buku, maka penulis memahami bahwa seorang guru Pendidikan Agama Kristen (selanjutnya, disingkat guru PAK) baik dalam konteks sekolah dan gereja, yang ingin mengajar harus memiliki persiapan yang matang, seperti hidup dalam pengenalan akan Tuhan, memahami Alkitab dan dasar-dasar pengajaran iman Kristen, dan memiliki karakter yang tahan uji, memiliki persekutuan yang intim dengan Tuhan. Selain secara rohani persiapan seorang guru PAK juga meliputi hal berikut, yakni sebelum mengajar seorang guru PAK juga harus mampu merumuskan tujuan pembelajaran, bahkan mempersiapkan pembelajaran melalui kelompok. Bagian berikutnya yang harus disiapkan oleh seorang guru adalah mempersiapkan kurikulum atau

bahan ajar di kelas. Untuk menolong dalam mengajar maka seorang guru PAK harus menguasai dan meningkatkan ketrampilannya dalam mengajar. Seorang guru PAK harus mampu mengajar dengan menyesuaikan situasi dan tempat yang ada. Guru PAK juga harus mampu mengajarkan kebenaran-kebanaran pokok yang terkandung dalam Alkitab. dalam mengajar maka seorang guru harus mampu mengajar dengan penuh wibawa. Hal ini tentu bisa didapatkan melalui persiapan yang matang dan juga melalui relasi guru PAK tersebut dengan Tuhan Yesus. Seorang guru PAK harus menolong peserta didik untuk memahami apa yang kurang jelas dari apa yang mereka telah pelajari.

Selanjutnya, seorang guru PAK yang cerdas harus mengupayakan dengan berbagai strategi dan pendekatan untuk menarik perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran. Keadaan yang disekitar pun bisa dipergunakan untuk menjadi ilustrasi dalam menyampaikan pengajarannya. Bahkan guru PAK harus mampu menjadi jembatan bagi peserta didik untuk memahami pelajaran yang disampaikannya dalam kelas, supaya peserta didik bisa fokus, konsentrasi sehingga mengerti pelajaran yang diterimanya. Misalkan melalui suara, nada dan intonasi penyampaian. Semua harus diupayakan untuk menarik perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran. Guru PAK juga harus mampu menggunakan berbagai pendekatan baik melalui cerita, ceramah, kotbah dan berbagai ilustrasi untuk menolong peserta didik memahami pesan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Seorang guru PAK juga harus cerdas dalam mengelola kelas pembelajaran. Ruangan harus ditata sedemikian rupa supaya peserta didik memiliki antusias untuk mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, seorang guru PAK yang berhasil adalah apabila melalui pembelajaran murid-murid memiliki sikap yang mengasihi dan taat kepada Tuhan. Karena tujuan mereka untuk mengikuti pembelajaran ada supaya dimuridkan bagi Tuhan Yesus. Karena itu, dalam mengajar seorang guru PAK harus mampu terlebih dahulu memberikan contoh atau teladan bagi peserta didik supaya peserta didik memiliki gambaran perilaku yang harus ditiru sebagai murid Kristus. Seorang guru PAK yang profesional harus memiliki komeitmen yang sejati dan memegang nilai-nilai kebenaran firman Tuhan yang menjadi dasar pegangan hidupnya.

## **REVIEW POSITIF**

Buku ini sangat menarik karena hanya membahas profil Yesus dari sudut pandang Yesus sebagai Guru. Walaupun isi buku tentang Yesus sebagai Guru nampak singkat, namun pembaca tetap mendapatkan gambaran yang utuh dan jelas mengenai bagaimana persiapan, tujuan, strategi, dan metode Yesus dalam mengajar yang membuat para murid dan pendengar-Nya kagum dan mengerti akan apa yang Yesus ajarkan. Buku ini juga memuat kehidupan Yesus sebagai guru yang menjadi teladan bagi para murid dan pendengar-Nya. Isi dari buku yang ringkas ini menjadi inspirasi dan pedoman bagi guru baik dalam konteks sekolah maupun gereja.

## **REKOMENDASI**

Menurut penulis, buku ini sangat cocok dipelajari oleh pendidik baik di sekolah maupun di gereja supaya meningkatkan kualitas mereka dalam mengajar karena mereka bisa belajar sendiri kepada pribadi Tuhan Yesus. Buku ini juga sebaiknya dipelajari oleh mahasiswa calon pendidik Kristen yang ada dalam Perguruan Tinggi, guna memperlengkapi diri mereka sebelum terjun langsung dalam dunia pendidikan. Dosen atau pengajar di Perguruan Tinggi juga sangat tepat mempelajari buku ini supaya memiliki refrensi atau sumber belajar untuk memperlengkapi mahasiswanya calon pendidik.